

Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme di Media Sosial

Miftahudin Azmi And Syabbul Bachri

Sharia Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

askme@uin-malang.ac.id

syabbulb@uin-malang.ac.id

Penelitian ini mengkaji tentang gerakan Indonesia tanpa feminisme yang bertebaran di media sosial. Paradigma gerakan Indonesia tanpa feminisme yang begitu masif, bukan hanya sekedar kreativitas tanpa tujuan atau hanya mengisi ruang kosong di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab kemunculan dan tujuan dari gerakan Indonesia tanpa feminisme di media sosial. Kajian ini menggunakan metode konstruktivisme dan analisis wacana, kemudian seluruh datanya dianalisa menggunakan konten analisis melalui proses eksplorasi, seleksi, klasifikasi dan interpretasi. Sebagai kajian sosial-keagamaan, setidaknya ada tiga fakta di balik fenomena gerakan Indonesia tanpa feminisme. *Pertama*, menyuguhkan paham kelompok tekstualis ditengah kontestasi keberagamaan di media sosial, utamanya *vis a vis* dengan kelompok kontekstualis dalam memahami teks agama tentang relasi antara laki-laki dengan perempuan atau suami dengan isteri. *Kedua*, wujud resistensi kelompok tekstualis menolak paham feminisme sekaligus mengajak masyarakat menolak paham tersebut. *Ketiga*, merespon *ghirah* keberagamaan masyarakat di era revolusi industri 4.0 yang salah satunya ditandai dengan kemudahan mengakses literatur keagamaan melalui website, media sosial atau yang lainnya.

Kata Kunci: Indonesia; Feminisme; Media Sosial.

Pendahuluan

Peran dan fungsi perempuan dalam perspektif agama selalu menarik dikaji. Pemahaman terhadap teks agama yang tekstualis sedikit banyak menempatkan perempuan sebagai *second class* dibawa laki-laki. Hal inilah yang menuntut adanya kesetaraan *gender*.¹

Tuntutan kesetaraan *gender* ini akibat konstruk relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan. Jika laki-laki mempunyai hak untuk bekerja dan mengembangkan potensi diri, maka bagi perempuan juga memiliki hak yang sama. Perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai *kanca wingking* saja.

Pola pikir yang menempatkan perempuan setelah menikah harus menurut kepada suami tidak sepenuhnya salah. Konsep *sami'na> wa atho'na>* dalam rumah tangga bukan berarti memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada suami untuk menguasai isteri tanpa

¹ Definisi *gender* dalam al-Qur'an digunakan untuk menjelskan jenis kelamin seseorang, antra lain: *al-rijaal* atau *an nisaa'*. Persoalan bahasa yang berhubungan dengan istilah tersebut bisa dilihat di Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 143-193.

memberikan hak-hak yang dimiliki oleh isteri. Karena jika pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin dengan menempatkan suami sebagai pencari nafkah dan isteri hanya sebagai ibu rumah tangga akan menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Determinasi laki-laki inilah yang membuat konsep patriarki semakin kuat, sehingga diperlukan kesetaraan gender yang bertujuan untuk penyetaraan hak laki-laki dan perempuan.²

Ideologi patriarki sendiri adalah ideologi yang menganggap laki-laki memiliki kekuasaan dan *privilege* lebih dibanding perempuan. Sehingga dilakukan berbagai usaha untuk menghilangkan dominasi laki-laki, salah satunya dengan gerakan feminisme.

Di sisi lain, gerakan feminisme ditentang oleh sebagian kalangan dengan dalih tidak sesuai dengan ajaran agama. Kelompok yang kedua ini menyatakan bahwa ajaran agama sudah final dan paripurna, tidak perlu adanya penyetaraan antara laki-laki dan perempuan. Karena dengan sendirinya perempuan sudah mulia sesuai dengan kodrat yang dimilikinya. Laki-laki digambarkan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, beraktivitas sosial dan mencari nafkah. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai manajerial dalam rumah tangga, bertugas mendidik dan membesarkan anak. Jika ada perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap menyalahi kodrat seorang wanita karena bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Kelompok ini juga bersikap resisten dan anti terhadap segala sesuatu yang muncul dari Barat, mulai dari demokrasi, nasionalisme, humanisme, pluralisme, hingga feminisme. Segala konsep yang lahir dari Barat adalah jahiliyah baru yang bersifat oportunistis, individualis dan kapitalistik. Maka tidak ada cara lain untuk melawannya kecuali dengan mengakhiri sistem sekuler dan kembali menegakkan syariat Islam.³

Pada kenyataannya, tidak terhitung berapa banyak kajian tentang feminisme. Fadlan mencoba merumuskan konsep kesetaraan gender dan feminisme dalam al-Qur'an.⁴ Sementara Anis Rosida meneliti tentang modernisasi pemerintah Arab Saudi yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengaktualisasi diri, mulai dari menonton bioskop, menyetir mobil, hingga melihat pertandingan sepak bola.⁵ Sedangkan A.M. Rizal Maulana mencoba memotret feminisme sebagai budaya Barat bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁶

² Mansour Fakihi, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2008), 79.

³ Isnatin Ulfah, *Menolak Kesetaraan; Counter-Discourse dan Mootif Politik di Balik Gagasan Feminisme MHTI*, Jurnal Musawa, Vol. 11, No. 1, 2012, 89.

⁴ Fadlan, *Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Karsa; vol 19, No. 2, 2011, 106-119.

⁵ Anis Rosida, *Wacana Modernisasi Dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan Sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi*, Jurnal Palita; *Journal of Social-religion Research*, Vol 3, 2018, 81-96.

⁶ A.M. Rizal Maulana, *Feminisme Sebagai Diskursus Pandangan Hidup*, Jurnal Kalimah, Vol. 11, No. 2, 2013, 271-286.

Sementara Nafsiyatul Luthiyah menilai nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Indonesia tidaklah bertentangan dan bahkan saling melengkapi. Oleh karena itu di Indonesia muncul Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dien, R.A. Kartini sebagai pahlawan perempuan Indonesia.⁷

Beberapa kajian yang disebutkan di atas belum ada yang secara khusus meneliti tentang gerakan (anti) feminisme di media sosial. Tema ini menjadi menarik dianalisa lebih jauh, bahkan penting dikaji lebih mendalam. Pasalnya media sosial dewasa ini tidak hanya sekedar sebagai sarana komunikasi, tapi juga sebagai ruang wacana baru dalam belajar agama. Dalam era revolusi industri 4.0, belajar agama atau apapun tidak harus saling bertatap muka, cukup dengan menggunakan koneksi media sosial. Lebih dari itu, pengaruh media sosial sangat kuat bagi kalangan millennial, terutama bagi mereka yang baru mulai semangat belajar agama. Maka kaum millennial ini menjadi garda terdepan dalam memanfaatkan akses media sosial di era revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari realitas *social media*, tepatnya media *instagram*. Fakta tersebut terbentuk sebagai gejala sosial yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat. Bahkan kecenderungan masyarakat millennial era revolusi industri 4.0 memanfaatkan *social media* (seperti Instagram) sebagai media informasi, opini publik hingga wacana baru sebagai sarana penyebaran ideologi. Oleh sebab itu, penulisan artikel ini memakai paradigma konstruktivisme, yakni dengan menempatkan akun instagram @indonesiatanpafeminis sebagai suatu akun yang memiliki tujuan tertentu. Sedangkan kerangka yang digunakan adalah analisis wacana yang bertujuan mengetahui makna dan tujuan yang ada dibalik akun instagram @indonesiatanpafeminis.

Postingan yang diunggah oleh akun instagram @indonesiatanpafeminis akan dianalisa menggunakan metode konten analisis dengan menggunakan proses eksplorasi, yaitu menelusuri lebih dalam tentang konsep penolakan feminisme yang diunggah oleh akun @indonesiatanpafeminis. Kemudian pada tahap berikutnya akan dilakukan interpretasi terhadap unggahan akun instagram @indonesiatanpafeminis.

Pembahasan

Menelaah Definisi Feminisme

Perbedaan gender merupakan proses sejarah panjang yang dibentuk dan diperkuat secara sosial dan kultural, bahkan dikonstruksi melalui tradisi keagamaan. Perbedaan gender

⁷ Nafsiyatul Luthiyah, *Feminisme Islam di Indonesia*, Jurnal Esensia, Vol. 16, No. 1, 2015, 311-326.

ini pada titik tertentu justru menimbulkan struktur ketidakadilan, mulai dari dominasi dan diskriminasi yang secara tidak langsung objeknya adalah perempuan. Hingga pada akhirnya, proses panjang perbedaan gender dianggap natural, sesuai dengan ketentuan Tuhan dan melanggengkan sistem patriarki.⁸

Gerakan feminisme adalah sebuah wacana baru dengan tujuan menghilangkan sistem patriarki. Selain itu, feminisme lahir sebagai perlawanan dari sejarah peradaban Barat yang memotret perempuan dengan sudut pandang negatif. Semisal dari *Bible* yang menggambarkan Eva sebagai penyebab Adam melakukan perbuatan terlarang (dosa). Fakta inilah yang mempengaruhi masyarakat Barat melecehkan perempuan.⁹ Oleh sebab itu, feminisme yang marak di Barat pada abad ke-19 dan 20 bertujuan membebaskan perempuan dari ketidakadilan dan bias-bias marjinal.

Adapun tipologi gerakan feminisme dapat dikategorikan sebagai berikut¹ :*Pertama*, Feminisme Liberal, yaitu memberikan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi di bidang politik atau pendidikan, karen pada dasarnya laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang rasional. Salah satu tokoh feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft yang menulis artikel “*A Vindication of The Rights of Women*”, artikel ini sukses “menampar” perempuan untuk aktif di ruang publik. Adapun tokoh feminisme liberal yang lain adalah J.S. Mill, Harriet T. Mill dan Elizabeth Stanton.¹

Kedua, Feminisme Sosialis-Marxis, yaitu kebebasan individu dan sistem kapitalisme yang didominasi kalangan tertentu, khususnya laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan secara ekonomi harus bebas dari intervensi laki-laki, agar tercipta kesetaraan individu keduanya.

Ketiga, Feminisme Eksistensialis yang berargumen bahwa posisi perempuan tidak signifikan dan tidak sebanding dengan laki-laki. Maka perempuan digambarkan sosok kedua setelah laki-laki. Kelompok ini berpendapat bahwa pernikahan akan semakin merampas kebebasan perempuan. *Keempat*, Feminisme Radikal, yaitu kebebasan perempuan terhadap organ reproduksi mereka, maka kelompok ini menolak kehamilan karena mengekang kegiatan perempuan. *Kelima*, Feminisme Postmodern, yaitu gerakan feminisme yang menolak dikotomi identitas laki-laki dan perempuan. Bagi kelompok ini, perempuan

⁸ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), 160.

⁹ Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus, *Half Humankind* (Chicago: University of Illinois Press, 1985), 3-7.

¹ Saidul Amin, *Pasang Surut Gerakan Feminisme*, Jurnal Marwah; Jurnal Perempuan, Agama dan Gender, Vol. 2, 2013, 146-154.

¹ Rosemarie Tong, *Feminist Thought; A More Comprehensive Introduction*. (Colorado: Westview Press, 2009), 23.

termarginalkan karena struktur narasi budaya dibangun dengan bahasa laki-laki, sehingga meminimalisir peran perempuan.

Walupun telah disebutkan aliran feminisme seperti di atas, ada dua kelompok aliran feminisme yang berangkat dari status gender. *Pertama*, perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya mengakibatkan klasifikasi peran dan perilaku gender dalam tataran sosial kemasyarakatan. Kelompok ini berpendapat bahwa konsep gender berasal dari perspektif sosial budaya (*nature*). Maka diperlukan adanya kesetaraan hak, kedudukan dan peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Dengan demikian tidak ada dikotomi pembagian kerja berdasarkan gender. Seperti laki-laki bekerja di luar rumah, sementara perempuan di dalam rumah.

Sedangkan yang *kedua* adalah kelompok feminisme yang menganggap laki-laki dan perempuan mempunyai peran serta yang berbeda. Sehingga memunculkan tipe pekerjaan yang berbeda dan berkelindan dengan jenis kelamin. Kelompok ini menganggap jenis kelamin adalah konstruksi alamiah/kodrati (*nature*) dan tidak mungkin ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Maka perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan pelayanan, hak dan juga kewajiban.

Dari berbagai perspektif di atas, setidaknya perlu didefinisikan secara rigid tentang feminisme. Sebagaimana asumsi yang dikemukakan oleh Kamla dan Nighat, dengan mengatakan feminisme adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk melawan penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam struktur sosial kemasyarakatan, struktur sosial atau dalam lingkungan keluarga. Jadi gerakan feminisme ialah suatu gerakan atau ideologi yang memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, pekerjaan, akses sosial-politik dan lain-lain.¹

Dalam perkembangannya, gerakan feminisme akhirnya menjadi alternatif baru sebagai wacana relasi laki-laki dan perempuan. Begitu pula melihat feminisme dalam perspektif agama, secara garis besar tidak ada perbedaan antara feminisme yang berkembang di Barat dan feminisme Islam, adapun yang membedakan antara keduanya adalah feminisme Islam bertolak dari nilai-nilai keagamaan.¹

3

Gerakan feminisme Islam ini berupaya menengahi kelompok tradisionalis-konservatif dengan kelompok feminisme modern (Barat). Gerakan feminisme Islam mulai dikenal dan

¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40.

¹ Nurul Agustina, *Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society*. Dalam Komaruddin Amin dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 377.

berkembang di beberapa negara yang mayoritas penduduknya muslim, semisal Arab Saudi, Maroko, Mesir, Malaysia, hingga Indonesia. Feminisme Islam berkembang di Timur Tengah bermula dari intelektual Mesir yang belajar ke Eropa, diskursus feminisme yang marak di Eropa “diadopsi” dan dikembangkan dengan tema “*Tahrir al-Mar’ah*” (pembebasan perempuan). Gerakan ini cepat berkembang dan memiliki spektrum yang luas karena masyarakat Timur Tengah menyadari ketertindasan, yang dialami perempuan akibat dari kolonialisme dan modernisme.¹

4

Oleh Riffat Hasan, feminisme Islam disebut dengan “Islam Pasca-Patriarki” yang membebaskan perbudakan dan otoritarianisme serta menghalangi manusia (perempuan) mengaktualisasi diri karena status gender. Riffat Hasan juga menyebut feminisme Islam sebagai “Islam Qur’ani” yaitu, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diperjuangkan berdasarkan ajaran al-Qur’an.¹

5

Ciri khas feminisme Islam adalah upaya mempertanyakan dan mengkaji sebab dominansi laki-laki atas perempuan dalam penafsiran al-Qur’an dan Hadits. Berbagai pengetahuan atau penafsiran atas agama yang bias gender akan direkonstruksi dan dikembalikan kepada semangat keberpihakan Islam atas integritas dan otoritas perempuan. Maka muncullah tokoh feminis muslim antara lain: Riffat Hasan (Pakistan), Nawal Sadawi dan Fatimah Mernissi (Mesir), Aminah Wadud (Amerika), hingga Siti Musdah Mulia, Ratna Megawangi, Masdar Farid Mas’udi, dan Nasaruddin Umar (Indonesia).¹

6

Tokoh feminis muslim di atas berusaha melawan ketidakadilan berupa dominasi budaya dan gender, serta berbagai corak disequilibrium dan aphertheid dengan berangkat dari teks-teks agama. Sebagaimana Nabi begitu bersemangat dalam merekonstruksi masyarakat Mekkah yang feodal dan kapitalistik menuju tatanan masyarakat yang adil dan egalitarian.¹

Maka alasan perlawanan elite Mekkah terhadap Nabi Muhammad bukan sekedar faktor keyakinan (agama) saja, melainkan ketakutan atas konsekuensi doktrin Nabi yang melawan dominasi budaya dan ekonomi, dengan kata lain Nabi membebaskan masyarakat Mekkah dari hegemoni penindasan dan ketidakadilan, termasuk penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan.¹

8

¹ Syafiq Hasyim dkk., “Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarahan Kontemporer”, Majalah Tashwirul Afkar, No. 5, (1999), 2-11

¹ Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, Jurnal Sawwa, Vol. 7, No. 2, 2012, 25.

¹ Andik Wahyun Muqoyyidiq, *Feminisme Islam: Perspektif Islam Kontemporer*, Jurnal Wahana Akademika, Vol 15, No. 2, 2013, 212.

¹ Q.S Al-Ma’un (107): 1-7

¹ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 38.

Setidaknya garis besar pemikiran feminisme Islam memiliki dua tipologi. *Pertama*, disparitas laki-laki dan perempuan dalam budaya dan struktur sosial masyarakat muslim bukan berakar pada ajaran agama, melainkan interpretasi pemahaman yang bias dan selanjutnya mengkristal dan dianggap sebagai ajaran agama. *Kedua*, mengkaji kembali sumber-sumber ajaran agama yang terkait dengan relasi gender dengan menggunakan prinsip keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Revitalisasi Gerakan Anti Feminisme dan Reaktualisasi Kelompok Tekstualis di Media Sosial

Ciri kehidupan sosial di era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi. Jika masyarakat tradisional membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima surat, maka sekarang sudah tidak berlaku lagi. Media sosial merupakan salah satu produk kecanggihan informasi dan dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan di dunia maya, mulai dari saling berbagi (*sharing*), berkomunikasi, berkiriman pesan, hingga membangun jaringan (*networking*). Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai media penyebaran ideologi. Adapun jenis media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain: Facebook, Twitter, Youtube, Instagram dan WhatsApp.

Era revolusi industri 4.0 mengharuskan agama sebagai sistem sosial baru, mengikuti perkembangan transformasi informasi ke ranah publik. Pola keberagamaan (penyebaran ideologi) pada tataran ini beriringan dengan dunia digital yang semakin berkembang, baik sisi teknologi maupun peminatnya. Sehingga agama akan menemukan ruang baru dalam penyebaran ideologi maupun ritusnya, dengan demikian orang tidak lagi berpendapat bahwa satu-satunya belajar paham keagamaan (ideologi) harus melalui *face to face*.¹

9

Media sosial digemari oleh masyarakat seiring daya sebarannya yang cukup luas. Demikian pula dengan akun instagram @indonesiatanpafeminis. Akun ini memiliki 5082 pengikut dan mengunggah 119 kiriman.² Unggahan pertama dilakukan pada tanggal 17 Maret 2019. Kampanye gerakan ini cukup masif di media instagram, tujuannya adalah menolak feminisme berkembang di Indonesia sekaligus mengampanyekan *hashtag* #uninstallfeminism, karena feminisme dianggap sebagai racun dan Islam telah sempurna sehingga tidak membutuhkan paham lain dari Barat. Berikut beberapa unggahan dalam akun @indonesiatanpafeminis:

¹ Miftahudin Azmi, *Agama M&sdos: Potret Keberagamaan Era Revolusi Industri 4.0*, (Surabaya: Kemenag Surabaya, 2018), 79.

² <https://www.instagram.com/indonesiatanpafeminis/> diakses pada tanggal 31 Agustus 2019.



Unggahan 1: menampilkan sekelompok ibu-ibu yang mengepalkan tangan dan diberi narasi “wanita yang ingin generasinya tidak terkena racun feminisme.”

Sumber: https://www.instagram.com/p/Bvfsg_nFiCb/



Unggahan 2: feminis? Khadijah ra. tidak pernah mengenal feminis.

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BwGboyVF9vP/>

Melalui dua unggahan di atas, setidaknya akun @indonesiatanpafeminis mengajak orang Islam menolak paham feminisme. Mereka mengasumsikan feminisme adalah racun bagi kaum perempuan dan tidak sesuai ajaran Islam. Akun @indonesiatanpafeminis juga menyuguhkan sejarah perempuan muslimah (Khadijah R.A.) yang berhasil tanpa harus mengikuti paham feminisme.



Unggahan 3: Kontradiksi Ide Feminisme dengan Islam

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BxRDRkRlmEs/>

Melalui unggahan ini, akun @indonesiatanpafeminis menyebutkan bahwa ide feminisme adalah ide yang berbahaya dan merusak akidah Islam, dengan menyuguhkan beberapa argumen. *Petama*, Feminisme adalah pola pikir yang sesat dan kufur karena mengatasnamakan Islam. *Kedua*, feminisme dianggap sebagai propaganda Barat agar mengakui dan mengikuti peraturan internasional yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). *Ketiga*, menganggap feminisme adalah ideologi yang batil dan bertujuan merusak akidah perempuan muslim.

Unggahan di atas merupakan salah satu upaya akun @indonesiatanpafeminis untuk mengkaji tentang Keluarga Feminis *vis a vis* Perempuan dalam Islam. Dalam kajian yang difasilitatori oleh Ummu Nazeeha (@ummnazeeha) itu menyebutkan bahwa fungsi utama perempuan adalah sebagai *al-Ummu* (Ibu) dan pengatur rumah tangga. Walaupun demikian, Perempuan tetap boleh belajar, memiliki hak politik, melakukan aktivitas perdagangan, perindustrian atau yang lainnya. Namun tetap peranan yang paling mulia adalah mengatur rumah tangga dan menjadi seorang Ibu. Maka kesetaraan yang menginginkan perempuan sama dengan laki-laki adalah paham yang salah dan keliru. Unggahan tersebut diposting ulang dari akun @dona_chan19.



Unggahan 4: Video dengan tema Respect Wanita
 Sumber: <https://www.instagram.com/p/Bw4HPvKFGSZ/>

Video di atas berasal dari akun @zack_razak yang diunggah kembali oleh akun @indonesiatanpafeminis. Dalam video tersebut ada seorang laki-laki dengan menggunakan topi bertuliskan kalimat tauhid yang menolak gerakan feminisme. Tanpa adanya feminisme pun, perempuan tetap boleh berpendidikan tinggi. Akan tetapi ia menolak kesetaraan yang diusung oleh gerakan feminisme karena dianggap tidak proporsional. Ia menganalogikan bahwa sudah menjadi ketentuan jika perempuan itu hamil dan melahirkan, tidak mungkin laki-laki harus setara dengan perempuan yang mengharuskan (laki-laki) untuk hamil dan melahirkan. Begitu pula sudah menjadi takdir laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga, maka perempuan (isteri) tidak perlu menuntut kesetaraan. Oleh karena itu, akun @indonesiatanpafeminis memberi tagline unggahan tersebut dengan kalimat *“keadilan itu bukan sama rata, tapi sesuai dengan porsinya.”*



Unggahan 5: #UninstallFeminism

Sumber: <https://www.instagram.com/p/B1dB5S3nvxJ/>

Nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah perihal takwa kepada Tuhan. Maka akun @indonesiatanpafeminis sebagaimana unggahan di atas, menolak anggapan perempuan harus bekerja di luar rumah, karena yang demikian merupakan agenda Barat untuk merusak generasi Islam, karena perempuan (isteri) tugas utamanya (wajib) adalah mendidik anak agar terjaga akidahnya. Sedangkan perempuan yang bekerja di luar rumah dihukumi sebagai mubah, maka wajib harus didahulukan dari pada yang mubah.



Unggahan 6: #Indonesiatanpafeminis #UninstallFeminism @indonesiatanpafeminis

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BvqniJEIONH/>

Dalam gambar tersebut menampilkan seorang perempuan yang menolak gagasan feminisme. Karena banyak hal yang bisa dilakukan oleh perempuan dalam berperan di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perempuan memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki, sebagaimana *sah}abiyah* pada masa Nabi. Oleh sebab itu, menurut akun @raniaalattas (diunggah kembali oleh akun @indonesiatanpafeminis) peran perempuan adalah sebagai penopang laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sebagaimana konsep *ar-Rija>lu Qawwa>mu>na 'ala> an-nisa>*. Maka ideologi feminis dianggap bisa merusak pondasi agama dan keimanan muslimah.

Bagaimana Konsep dan Kedudukan Perempuan dalam Islam?

Dalam literatur sejarah, posisi perempuan pada masa pra-Islam digambarkan tidak memiliki kedudukan struktur sosial di masyarakat. Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk pelengkap bagi laki-laki. Perempuan dianggap tidak memiliki kontribusi dan bahkan sebagai beban sosial kemasyarakatan. Maka perempuan bisa

diwariskan dan menjadi komoditas perbudakan adalah hal yang lumrah pada masa pra-Islam.²

1

Praktik pranata sosial pada masa Nabi diakui telah mengangkat martabat perempuan dan menempatkannya sejajar dengan kedudukan laki-laki. Sehingga struktur jahiliyah yang memarjinalkan posisi perempuan sedikit demi sedikit dibongkar oleh Nabi. Jika pada masa jahiliyah perempuan tidak mendapatkan hak waris, bahkan sebagai obyek waris, maka pada masa Nabi, perempuan berhak memperoleh warisan. Ketika tradisi jahiliyah membenci kelahiran anak perempuan, maka Islam merubah paradigma tersebut dengan penghormatan terhadap kelahiran anak perempuan, sebagaimana kelahiran anak laki-laki. Artinya secara tegas, Islam menentang tradisi jahiliyah yang mendiskreditkan perempuan.² Akan tetapi pascawafatnya Nabi, diskriminasi terhadap perempuan kembali terulang, walaupun disisi yang lain perkembangan wilayah Islam semakin meluas hingga ke daratan Eropa.

2

Maka tidak heran jika prinsip dasar Islam dalam persoalan relasi laki-laki dan perempuan bercorak egaliter. Mah}mu>d Shalt}u>t dalam bukunya *al Isla>m: Aqi>datun wa Syari>atun* menegaskan:

*“Islam memberikan perhatian yang begitu besar perihal penghormatan terhadap perempuan. Penghormatan yang diberikan Islam kepada perempuan itu merupakan penghormatan yang belum pernah didapatkan dalam syari`at agama samawi sebelumnya dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manapun.”*²

3

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang patut digarisbawahi dan kemudian menentukan derajat kualitas keduanya hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih spesifiknya, Islam memosisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Terdapat sejumlah ayat al-Qur'an yang secara tegas mengindikasikan demikian, antara lain al-Baqarah (2):187 dan 228 yang menyebut laki-laki dan perempuan sejajar. Selanjutnya ada kesamaan tentang asal usul penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana disebutkan dalam al-Nisa' (4):1 dan al-Hujurat (49):13. Sementara al-Mu'min (40):40 mengindikasikan laki-laki dan perempuan akan mendapat ganjaran yang sama atas perbuatan yang dilakukan dan tidak ada pengistimewaan terhadap salah satu dari mereka.

Meskipun demikian, al-Qur'an memang berbicara tentang kedudukan sosial antara laki-laki dan perempuan. Sandaran teologisnya terdapat dalam Q.S. al-Ah}za>b (33):33 *“Dan*

² Syafiq Hasyim, *Hal-Hal ydng Tak Terpikirkan; Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan Wacana, 2001), 18-19.

² Nurul Agustina, *Islam, Perempuan dan Negara*, Jurnal Islamika, No. 6, 1995, 456.

² Mah}mu>d Shalt}u>t, *al-Isla>m Aqi>datun wa Syari>atun*, (Beirut: Da>r al-Nafa>is, 1989), 227.

hendaklah kamu tetap tinggal di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu..

Ayat tersebut harus dilihat berdasarkan konteks sosial masyarakat pada saat itu. Pendekatan yang digunakan terhadap ayat tersebut adalah pendekatan sosioteologis. Oleh sebab itu, al-Qur'an harus dibaca secara kontekstual agar selalu *Shalih li kulli zama>n wa maka>n*.² Maka ayat tersebut tidak seharusnya dijadikan dasar bagi laki-laki untuk mensubordinasi perempuan.

Sementara kelompok tradisional-literal membaca nilai-nilai keagamaan secara tekstual, sehingga wajar jika menolak kesetaraan dan feminisme. Mereka meyakini agama merupakan instrumen lengkap dan menolak ragam interpretasi atas nilai-nilai keagamaan. Akibatnya sudut pandang mereka bercorak hitam putih, linier dan kebenaran tunggal.

Bersamaan dengan ragam penafsiran yang tunggal dan otoritatif, terjadi perubahan signifikan dalam struktur kekhalifahan Islam, dari sistem pemerintahan yang demokratis menjadi sistem monarki yang absolut. Pada masa ini Islam mengalami perkembangan yang signifikan, namun secara bersamaan terjadi degradasi terhadap kepentingan perempuan. Feminisme melihat realitas sosial ini sebagai awal mula pemikiran untuk melawan budaya patriarki.

Sementara itu, Arab Saudi yang identik dengan pemerintahan monarki absolut serta paham keagamaan yang kaku serta paham patriarki yang kuat justru mulai mencanangkan visi "Saudi Vision 2030". Raja Salman bin Abs Aziz al-Saud akan menaikkan derajat Arab Saudi untuk lebih modern dengan mengurangi ketergantungan pendapatan negara dari sektor minyak bumi. Arab Saudi akan meningkatkan modernitas kota suci Mekkah dan Madinah untuk menjadi bagian dari 100 kota terbesar di dunia. Selain itu, kedua kota suci tersebut adalah magnet bagi penduduk muslim dunia untuk melaksanakan haji dan umrah. Maka Arab Saudi sadar akan potensi tersebut dan mulai menggeliatkan modernisme sebagai upaya membuka mata publik bahwa Arab Saudi tidak lagi bersifat patriarki absolut.

Salah satu usaha yang dilakukan Arab Saudi melalui putra mahkota, pangeran Salman bin Abd Aziz, adalah dengan memberikan hak-hak perempuan, antara lain: memberikan kebebasan menyetir kendaraan, melihat bioskop, menonton pertandingan sepak bola di stadion, hingga berolahraga di wilayah publik. Tentu hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang baru dan istimewa bagi beberapa negara yang menghargai peran perempuan di sektor publik, seperti Indonesia. Tapi anehnya justru reaksi beberapa kelompok kecil masyarakat muslim

² M. Isnanto Waryono, *Gender dalam Islam; Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009), 23-24

Indonesia menyuarakan kewajiban perempuan hanyalah sebagai ibu rumah tangga dan seorang isteri, serta melarang perempuan untuk aktif di wilayah sosial politik kemasyarakatan.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, setidaknya dapat disimpulkan beberapa alasan terkait gerakan anti feminisme yang didengungkan oleh akun instagram @indonesiatanpafeminis. *Pertama*, akun tersebut mencoba meneguhkan identitas sebagai kelompok tekstualis dan literalis. Peneguhan tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas ideologi feminisme yang bersumber dari Barat dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun pemahaman tersebut berangkat dari praktik keberagamaan yang tekstualis terhadap ayat al-Qur'an dan hadits, sehingga hanya menempatkan perempuan sebagai faktor penopang laki-laki.

Kedua, Peneguhan ideologi anti feminisme di media sosial yang dilakukan oleh akun instagram @indonesiatanpafeminis adalah sebagai bentuk wacana baru dengan memaksakan kembali konsep keberagamaan "Islam Kaffah" yang tidak sesuai dengan keragaman agama dan budaya di Indonesia. *Ketiga*, Akun instagram @indonesiatanpafeminis mencoba mempengaruhi paham ideologi keagamaan generasi milenial dengan memanfaatkan media sosial melalui jargon kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, serta mengusung syariat Islam sebagai solusi kontestasi keberagamaan di Indonesia. Mereka menyadari bahwa menyebarkan ideologi keagamaan pada era revolusi industri 4.0 adalah dengan menguasai media sosial yang memiliki daya sebar yang massif dan efektif, serta identik dengan generasi millennial.

Oleh karena itu, kelompok paham keberagamaan yang moderat harus merespon perkembangan revolusi industri 4.0 dengan merubah peta penyebaran ideologi yang sebelumnya bersifat tradisional menuju literasi digital dan menguasai media sosial.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Agustina, Nurul, *Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society*. Dalam Komaruddin Amin dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.

_____, *Islam, Perempuan dan Negara*, Jurnal Islamika, No. 6, 1995.

Amin, Saidul, *Pasang Surut Gerakan Feminisme*, Marwah; Jurnal Perempuan, Agama dan Gender, Vol. 2, 2013

- Azmi, Miftahudin, *Agama Medsos: Potret Keberagamaan Era Revolusi Industri 4.0*, Surabaya: Kemenag Surabaya, 2018.
- Fadlan, *Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Karsa; vol 19, No. 2, Tahun 2011.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Hasyim, Syafiq dkk., *Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarahan Kontemporer*”, Majalah Tashwirul Afkar, No. 5, 1999.
- _____, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan Wacana, 2001.
- Henderson, Katherine Usher dan Barbara F. McManus, *Half Humankind*, Chicago: University of Illinois Press, 1985.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Luthfiah, Nafsiyatul, *Feminisme Islam di Indonesia*, Jurnal Esensia, Vol. 16, No. 1, Tahun 2015.
- Maulana ,A.M. Rizal, *Feminisme Sebagai Diskursus Pandangan Hidup*, Jurnal Kalimah, Vol. 11, No. 2, Tahun 2013.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, *Feminisme Islam: Perspektif Islam Kontemporer*, Jurnal Wahana Akademika, Vol 15, No. 2, 2013.
- Rosida, Anis, *Wacana Modernisasi Dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan Sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi*, Jurnal Palita; *Journal of Social-religion Research*, Vol 3, Tahun 2018